

PENDIDIKAN MANAJEMEN LAKTASI TERHADAP PERILAKU IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

^{1*}Indah Permatasari, ²Dhona Andhini, ³Fuji Rahmawati

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Negeri Veteran

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Sriwijaya

*E-mail: indahdalmaa@gmail.com

Abstrak

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif.

Metode: Rancangan metode penelitian ini menggunakan design *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Kelurahan Sei Pangeran dan Puskesmas Aryodilah Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dengan bayi usia ≤ 6 bulan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 38 ibu menyusui dengan bayi usia ≤ 6 bulan yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini (1) Ibu bekerja yang mempunyai bayi berumur 1-6 bulan, (2) Bertempat tinggal di wilayah kerja Kelurahan Sei Pangeran, Puskesmas Aryodilah, dan Puskesmas Sematang Borang Palembang, (3) Ibu yang bekerja di rumah, instansi swasta atau pemerintahan. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis univariabel dan bivariabel dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil: penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku ibu ($p\text{-value} = 0,000$) dalam pemberian ASI pada bayinya.

Simpulan: diperlukan dukungan keluarga dan tempat kerja bagi ibu untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Kata kunci: ASI, Ibu Bekerja, Laktasi

Abstract

Aim: *Breast milk is the best food for babies. Breast milk contains nutrients that are most suitable for the needs of babies who are in the stage of growth and development. This study aims to determine the effect of health education on lactation management on the behavior of working mothers in exclusive breastfeeding.*

Method: *The design of this research method used a cross sectional design. This research was conducted in the working area of Sei Pangeran Village and Palembang Aryodilah Health Center. The population in this study were nursing mothers with infants aged ≤ 6 months. The sample in this study was 38 nursing mothers with infants aged 6 months who met the inclusion criteria. There are inclusion criteria in this study (1) Working mothers who have babies aged 1-6 months, (2) Residing in the working area of Sei Pangeran Village, Aryodilah Health Center, and Sematang Borang Palembang Health Center, (3) Mothers who work at home, private agency or government. The sampling technique uses purposive sampling technique. Univariable and bivariable analysis was carried out in this study.*

Results: *The study showed the influence of health education on lactation management on the level of knowledge and behavior of mothers ($p\text{-value} = 0,000$) in breastfeeding their babies.*

Conclusion: *it requires family support and a workplace for mothers for the success of exclusive breastfeeding in infants.*

Keywords: *Breastfeeding, working mother, lactation*

PENDAHULUAN

Bayi yang mendapatkan ASI dengan standar emas makanan bayi terbukti memiliki IQ lebih tinggi dan performa lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI.¹ Ibu yang menyusui secara eksklusif berkontribusi besar mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), menurunkan kejadian diare 50%, dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%.²

Sehubungan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 atau sering dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs), menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera.³ Menyusui merupakan hak setiap ibu, termasuk ibu bekerja. Undang-Undang Perburuhan di Indonesia No.1 tahun 1951 memberikan cuti melahirkan selama 12 minggu dan kesempatan menyusui 2x30 menit dalam jam kerja.⁴ Di beberapa negara maju dan berkembang termasuk Indonesia, banyak ibu karir yang tidak menyusui secara eksklusif.² Penelitian Yohmi dkk (2015) menemukan hanya 42 % yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan sesuai rekomendasi WHO. Sehingga ibu bekerja masih dianggap sebagai salah satu faktor penyebab tingginya angka kegagalan menyusui, Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional.³

Data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan persentase ASI eksklusif menurun terus setelah usia dua bulan pertama. Lebih dari 7 diantara 10 anak umur 4-5 bulan menerima makanan tambahan (44 %), air putih (8 %), susu atau cairan tambahan lainnya (8 %) sebagai tambahan dari ASI atau sepenuhnya sudah

disapuh (13 %) (SDKI, 2012). Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan bahwa 57% tenaga kerja di Indonesia adalah wanita. Data SDKI menyebutkan Wanita yang memiliki banyak anak lebih banyak yang bekerja dibanding mereka yang memiliki sedikit anak.⁵

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang menghambat keberhasilan menyusui pada ibu bekerja adalah pendeknya waktu cuti kerja, kurangnya dukungan tempat kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja (tidak cukup waktu untuk pemerah ASI), tidak adanya ruangan untuk pemerah ASI, pertentangan keinginan ibu antara mempertahankan prestasi kerja dan produksi ASI.⁴ Penelitian Old tentang perilaku menyusui menunjukkan hasil responden yang tidak bekerja menyusui jumlahnya 3 (tiga) kali responden yang bekerja dan tetap menyusui.⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohani menunjukkan empat variabel yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan yaitu: Ibu bekerja, persepsi yang keliru, tingkat pengetahuan ibu kurang dan dukungan keluarga yang kurang. Berdasarkan besaran nilai OR menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif sebesar 10 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.⁷

Melihat kondisi masih rendahnya cakupan pencapaian ASI eksklusif dan besarnya risiko kegagalan pada ibu bekerja serta kompleksitasnya masalah yang ada seperti diuraikan di atas, mendorong penulis untuk perlu meneliti masalah tersebut. Adanya pemahaman dan kesadaran mengenai manajemen laktasi yang baik dan benar pada ibu bekerja sangat penting dalam menentukan keberhasilan pemberian asi eksklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive correlational* dengan rancangan penelitian *cross sectional* dengan melakukan pengkajian hubungan antara variabel. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Kelurahan Sei Pangeran, Puskesmas Aryodilah, dan Puskesmas Sematang Borang Palembang. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dengan bayi usia ≤ 6 bulan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 38 ibu menyusui yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini (1) Ibu bekerja yang mempunyai bayi berumur 1-6 bulan, (2) Bertempat tinggal di wilayah kerja Kelurahan Sei Pangeran dan Puskesmas Aryodilah Palembang, (3) Ibu yang bekerja di rumah, instansi swasta atau pemerintahan.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif. Variabel bebas adalah pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi. Pengambilan data responden diawali studi pendahuluan yaitu dengan melakukan wawancara tentang ASI eksklusif terhadap ibu-ibu bekerja yang menyusui. Selanjutnya peneliti mendata jumlah ibu menyusui yang memiliki anak usia ≤ 6 bulan. Berdasarkan data yang didapat, peneliti melakukan pengambilan sampel secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi sampel. Pengambilan sampel dilakukan bersamaan dengan jadwal posyandu di Puskesmas, door to door, dan acara penyuluhan di kelurahan. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh asisten peneliti (mahasiswa) dan kader posyandu.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing (melakukan pemeriksaan kelengkapan

dan kebenaran data-data yang telah dikumpulkan), coding (suatu proses untuk memberikan kode pada data-data yang ada untuk mempermudah pengolahan data), entry (suatu proses dimana data-data tersebut dipindahkan dalam suatu media untuk mengolah data), tabulating (proses dimana data yang telah diberikan kode dimasukkan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis univariabel dan bivariabel. Analisis univariabel dilakukan untuk menjelaskan/menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik dari setiap variabel (bebas dan terikat) sesuai dengan jenis data. Sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai data tersebut (menyederhanakan kumpulan data hasil wawancara). Analisis bivariabel dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Uji bivariabel yang digunakan dalam penelitian ini (uji hipotesis) adalah uji *Marginal Homogeneity* dan uji *Mcnemar* untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian ASI pada bayi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan ibu-ibu dengan pendidikan tamatan SD yaitu sebanyak 12 responden (31,6%) dan hanya 3 (7,9%) ibu yang berpendidikan tamatan universitas. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011) yang mengemukakan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi akan memperluas pengetahuan dan mempermudah menerima informasi sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku. Dalam hal ini khususnya perilaku ibu dalam pemberian ASI untuk bayinya.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tamat SD	12	31,6%
Tamat SMP	9	23,7%
Tamat SMA	10	26,3%
Diploma	4	10,5%
Universitas	3	7,9%
Jumlah	38	100%

Deskripsi pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar responden adalah buruh yaitu sebanyak 16 responden (42,1%), pegawai swasta sebanyak 8 responden (21,1%), dan pedagang sebanyak 12 responden (31,6%). Distribusi responden menurut pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden

merupakan ibu yang bekerja sebagai buruh dan karyawan swasta. Sebagai seorang pekerja waktu ibu banyak tersita karena pekerjaan diluar rumah, sehingga peran ibu dalam mengurus keluarga salah satunya mengurus bayi terganggu.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pedagang/ jualan	12	31,6%
Buruh cuci/ pembantu	16	42,1%
Pegawai swasta/ wiraswasta	8	21,1%
PNS/ polri	2	5,3%
Jumlah	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu bekerja tidak mendapatkan support dari orang terdekat (suami, orangtua) sebanyak 26 orang (68,4%) dalam pemberian ASI pada bayinya. Mayoritas ibu berpendapat bahwa memberikan ASI itu sulit yaitu sebanyak 30 ibu (78,9%). Sebagian besar ibu juga berpendapat bahwa pemberian ASI tidak berpengaruh terhadap menghemat pengeluaran biaya yaitu sebanyak 23 ibu (60,5%). Pada penelitian ini juga jarak tempuh dari rumah ke kantor responden sebagian besar dalam kategori jauh yaitu sebanyak 22 ibu

(57,9%). Mayoritas ibu bekerja tidak memiliki waktu istirahat yang cukup untuk digunakan memompa ASI yaitu sebanyak 28 ibu (73,7%). Hasil penelitian menunjukkan ibu bekerja tidak difasilitasi dengan tempat untuk memerah ASI (Pojok ASI) yaitu sebanyak 35 ibu (92,1%). Melihat hal tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat banyak factor yang mendukung ibu bekerja dalam kesuksesan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi

sebelum dilakukan pendidikan kesehatan hanya 7 responden (18,4%) yang memiliki pengetahuan baik dan sebagian besar responden 52,6% (20 responden) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Adapun pengetahuan ibu cenderung membaik setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 52,6% (20 responden), pengetahuan cukup sebanyak 21,1% (8 responden), dan pengetahuan kurang sebanyak 26,3% (10 responden).

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi adalah pemahaman ibu tentang ASI eksklusif, kandungan ASI, pemahaman ibu tentang ASIP, pemahaman ibu tentang cara memerah, menyimpan dan memberikan ASIP dengan benar. Tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Deskripsi karakteristik responden menurut pendidikan menggambarkan bahwa responden terbanyak berpendidikan tamat SD. Penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang 31,6%. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan ibu yang masih berpendidikan tamat SD. Responden dengan tingkat pendidikan SD kesadarannya terhadap pentingnya manajemen laktasi relatif kurang, kemampuannya dalam menyerap informasi tentang manajemen laktasi juga terbatas, sehingga pengetahuannya tentang manajemen laktasi kurang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putri (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki latar belakang tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarak dan Chayatin (2009) yang menyimpulkan semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru.

Berbagai informasi terkait pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan ibu. Adanya informasi tentang manajemen laktasi yang diperoleh ibu secara mandiri ataupun dari kegiatan Posyandu dapat membantu ibu dalam mengetahui dan memahami tentang manajemen laktasi yang baik dan benar.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden adalah pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh 42,1% (16 responden) dan pegawai PNS/polri 5,3% (2 orang). Menurut Notoatmodjo (2003) Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan pekerjaan berbeda dengan orang lain, kemampuan tersebut dapat berkembang karena pendidikan dan pengalaman sehingga lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil distribusi pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh dan karyawan swasta. Pekerjaan tersebut cenderung menyita waktu ibu dalam merawat bayinya. Lingkungan pekerjaan yang didominasi oleh pria menyebabkan ibu kurang termotivasi dalam memberikan ASI, selain itu tidak terfasilitasinya pojok ASI atau ruang menyusui ditempat kerja membuat ibu enggan untuk memompa ASI secara rutin. Beban kerja yang padat pun semakin membuat ibu

kesulitan dalam membagi waktu untuk memompa ASI. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ayu (2011) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Salawu dan Sukahening Kabupaten

Tasikmalaya tahun 2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu, penyuluhan tentang ASI, dukungan orang tua, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami.

Tabel 3
Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Laktasi

Pengetahuan sebelum penkes	Pengetahuan sesudah penkes			Total	<i>p</i>
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	7	0	0	7	0,000
Cukup	9	2	0	11	
Kurang	4	6	10	20	
Total	20	8	10	38	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu tentang manajemen laktasi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan hanya 13 responden (34,2%) yang memiliki perilaku positif dan sebagian besar responden 65,8% (25 responden) memiliki perilaku negatif. Adapun perilaku ibu cenderung positif setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku positif sebanyak 71,1% (27 responden), dan memiliki perilaku negatif sebanyak 28,9% (11 responden).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku kearah positif setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen laktasi pada ibu dengan nilai *p value* = 0,000. Penelitian menunjukkan semakin luas pengetahuan ibu yang didapat dari pendidikan kesehatan maka semakin positif perilaku ibu dalam pemberian ASI pada bayinya.

Pada penelitian ini distribusi perilaku ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan cenderung negatif (65,8%), hal ini berbanding

lurus dengan pengetahuan ibu terkait manajemen laktasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebagian besar kurang (52,6%). Hal ini disebabkan ibu menyusui beranggapan produksi ASI mereka sedikit sehingga tidak cukup diberikan kepada bayi. Responden beranggapan bahwa pemberian ASI cukup dilakukan ketika mereka cuti bekerja, selanjutnya ketika responden mulai masuk kerja, maka pemberian ASI dilakukan pada saat ibu dirumah dan selebihnya anak dibantu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dan susu formula. Hal ini sejalan dengan penelitian Elmiyasna (2009 dan Rahayu (2007) yang menyebutkan rendahnya pengetahuan ibu dalam pemberian ASI perah dan cara penyimpanan ASI perah.⁸ Perilaku pemberian ASI adalah tindakan aktif dari seorang ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu tanpa tambahan makanan dari bayi lahir sampai usia 6 bulan (Dinkes, 2008). Rendahnya pemberian ASI banyak ditemukan pada perempuan bekerja dengan alasan singkatnya cuti hamil, tempat bekerja yang tidak memperbolehkan membawa anak, dan tidak tersedianya fasilitas ruang menyusui.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI diantaranya pendidikan dan pekerjaan.⁹

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu akan berpengaruh dalam kesuksesan pemberian ASI pada bayi. Penelitian Singh menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka pengetahuan ibu akan

semakin membaik.⁹ Hal ini akan mendorong ibu dalam bersikap positif terhadap memberikan ASI pada bayinya. Selain itu luasnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang didapat dari pendidikan kesehatan dapat memberikan kesadaran dalam diri ibu akan pentingnya berperilaku positif dalam pemberian ASI pada bayinya.

Tabel 4
Perbedaan Perilaku Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Laktasi

		Perilaku setelah penkes		Total	P
		Positif	Negatif		
		Perilaku sebelum penkes	Positif		
	Negatif	14	11	25	
Total		27	11	38	

SIMPULAN

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam kurun waktu 6 bulan pertama kelahiran. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki penambahan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Bayi yang mendapatkan ASI dengan standar emas makanan bayi terbukti memiliki IQ lebih tinggi dan performa lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI. Selain itu, bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki status kesehatan yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif, ibu memerlukan dukungan dari berbagai semua pihak terutama dari keluarga (suami, ibu kandung, ibu mertua, dan anggota keluarga lain), tempat bekerja (fasilitas ruang menyusui, waktu istirahat untuk memompa ASI, dan cuti melahirkan) dan petugas kesehatan dalam memberikan informasi (pendidikan kesehatan dan penyuluhan) serta dukungan kepada ibu dalam memberikan ASI.

REFERENSI

1. Dewanto Naomi Esthernita F. (2015). Masalah Ibu Bekerja: ASI atau Susu Formula? Retrieved from <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/masalah-ibu-bekerja-asi-atau-susu-formula>
2. IDAI. (2016). Dampak Dari Tidak Menyusui di Indonesia. Retrieved from <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/dampak-dari-tidak-menyusui-di-indonesia>.
3. Fadhila, SR dan Ninditya, L. (2016). Dampak Menyusui di Indonesia Pada Pekan ASI IDAI. In *Presentasi Dr. Yovita Ananta, IBCLC, MHSM*.
4. Indonesia Menyusui. (2013). Sukses Menyusui Saat Bekerja. Retrieved from <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/sukses-menyusui-saat-bekerja-2>
5. SDKI. (2012). Survey Demografi dan Kesehatan (SDKI). Retrieved from <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>.
6. Old. (2000). Maternal Newborn Nursing a family and Community Based Approach. *Newborn and Infant Nursing Reviews*, 6.

7. Rohani. (2010). *Faktor-faktor yang Meningkatkan Resiko Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi Usia 6-9 Bulan di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Udayana.
8. Elmiyasna, K. (2009). Kajian Pemberian ASI Eksklusif Kaitannya dengan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Menyusui di Puskesmas Nanggalo Padang, *1*(1).
9. Singh, B. (2010). Knowledge, Attitude and Practice of Breast Feeding (A Case Study). *European Journal of Scientific Research*, *40*(3).